

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontrasepsi oral merupakan salah satu dari alat kontrasepsi yang banyak digunakan oleh para peserta Keluarga Berencana. Hal tersebut terungkap dari data KB aktif melalui mini survei oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2005, yang menyatakan bahwa prevalensi pengguna KB di Indonesia sebesar 66,2%. Dimana pengguna kontrasepsi pil sebesar 17%. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010, penggunaan kontrasepsi pil sebesar 12,8%. Sedangkan hasil Survei Demograf Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, pengguna kontrasepsi pil sebesar 14% (Pangaribuan dan Lolong, 2015). Menurut *World Health Organization* (WHO), tahun 2009 hampir 380 juta pasangan yang menjalankan program KB (Keluarga Berencana) dan 65-75 juta diantaranya di negara berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal yaitu pil KB. Menurut data dari BKKBN provinsi Jawa Tengah pada bulan April 2012, jumlah akseptor KB aktif sebanyak 5.287.343 peserta (Purwaningsih dan Kusumah, 2014).

Damayanti melaporkan bahwa pada tahun 2006-2008 kontrasepsi dan kehamilan disebutkan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya melasma. Hiperpigmentasi pada wanita yang mengkonsumsi kontrasepsi hormonal tidak akan hilang sampai obat dihentikan. Penggunaan pil KB seringkali dihubungkan dengan kejadian melasma. Hal ini dikaitkan dengan adanya estrogen dan progesteron. Estrogen dan progesteron akan meningkatkan transkripsi gen penyusun enzim Dopachrome tautomerase (DCT) dan tirosinase yang berperan pada proses melanogenesis. Melanosit mempunyai reseptor estrogen yang bila aktif akan membuat melanosit menjadi hiperaktif (Umborowati dan Rahmadewi, 2014).

Melasma paling sering pada pasien berkulit gelap dengan jenis kulit Fitzpatrick IV-VI, yang tinggal di daerah terkena radiasi ultraviolet dengan intensitas tinggi. Hal ini lebih umum pada ras Hispanik, Asia dan keturunan Afrika. Usia onset biasanya antara 30-55 tahun dan penyakit ini jarang ditemukan pada masa pubertas atau pasca menopause (Bagherani *et al.*, 2015).

Insidensi melasma tidak di ketahui, tetapi kejadiannya lebih dominan pada wanita dan pada pria angka kejadiannya hanya 10% kasus. Melasma dapat mengenai semua ras terutama pada penduduk yang tinggal di daerah yang tropis. Di Indonesia perbandingan kasus wanita dan pria adalah 24:1. Terutama tampak pada wanita usia subur dengan riwayat langsung terkena paparan sinar matahari (Pravitasari dan Setyaningrum, 2012).

Melasma merupakan salah satu dari masalah kulit yang sering terjadi, sekitar 0,25% sampai 4% ditemukan pada pasien di klinik dermatologi Asia Tenggara. Angka kejadian ini dapat berbeda pada tiap daerah, bergantung dari letak geografik (Effendy dan Setyaningrum, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Rahayu mengenai perbandingan penggunaan pil KB kombinasi suntik KB *Depot Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) terhadap kejadian melasma di Dusun Petoran, Jebres, Surakarta didapatkan hasil bahwa responden yang paling banyak mengalami melasma adalah responden pengguna pil KB kombinasi yaitu sebanyak 21,67% dan yang paling sedikit mengalami melasma adalah responden pengguna suntik KB DMPA yaitu sebanyak 16,67% dan survei yang dilakukan oleh Ortone terhadap 324 wanita di sembilan klinik di seluruh dunia ditemukan onset melasma sebanyak 25% kasus setelah penggunaan kontrasepsi oral. Dikarenakan dari penelitian sebelumnya mengenai perbandingan penggunaan pil KB kombinasi suntik KB DMPA (*Depot Medroxy Progesterone Acetate*) terhadap kejadian melasma di Dusun Petoran, Jebres, Surakarta maka peneliti ingin melakukan penelitian

yang lebih spesifik mengenai hubungan dari penggunaan kontrasepsi oral yang menyebabkan kejadian melasma di kecamatan Grogol, Sukoharjo.

Berdasarkan beberapa tulisan yang menyatakan bahwa perkembangan melasma dikaitkan dengan pemakaian kontrasepsi oral, hal ini dikaitkan dengan adanya estrogen dan progesteron yang terdapat di kontrasepsi oral yang dikaitkan dengan patogenesisnya maupun hasil penelitian mengenai melasma dan pengaruh dari kontrasepsi oral yang hasilnya masih variatif. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti hubungan penggunaan kontrasepsi oral dengan kejadian melasma di kecamatan Grogol, Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

Apakah ada hubungan penggunaan kontrasepsi oral kombinasi dengan kejadian melasma?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi oral kombinasi dengan kejadian melasma di kecamatan Grogol, Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui angka kejadian melasma pada pengguna kontrasepsi oral kombinasi di kecamatan Grogol, Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk mengetahui penderita melasma pada pengguna kontrasepsi oral kombinasi di kecamatan Grogol, Sukoharjo.

2. Manfaat aplikatif

Dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat mengenai kontrasepsi oral kombinasi sebagai salah satu faktor

predisposisi terjadinya melasma. Selain itu dapat menambah wawasan keilmuan dan wawasan bagi penulis di bidang ilmu kesehatan kulit dan kelamin.